

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan data mengenai hasil penelitian melalui pengumpulan data yang diperoleh pada tanggal 17 Juli 2021 di RT 03 RW 02 Desa Klampok Kecamatan Singosari, dengan jumlah responden sebanyak 25 orang. Penyajian hasil penelitian ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data umum, data khusus, dan pembahasan mengenai perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Usia 6-12 Tahun.

##### 4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan penelitian ini adalah di Desa Klampok tepatnya di wilayah RT 03 RW 02. Desa Klampok merupakan salah satu dari 14 (empat belas) desa di kecamatan singosari. Penelitian ini dilaksanakan di desa klampok kecamatan singosari RT 03 RW 02. Desa Klampok memiliki luas wilayah 1000 Ha dengan jumlah penduduk mencapai 12.255 jiwa terdiri dari laki-laki 6.152 jiwa dan perempuan 6.103 jiwa.

Data sarana dan prasarana yang ada di Desa Klampok yaitu, terdiri dari, Kantor Desa, Balai Desa, Masjid, Musholla, TK, SD, SLTP, SLTA, Posyandu, Polindes, Puskesmas pembantu, Sumber air bersih.

Potensi daerah yang bisa dikembangkan adalah usaha kecil berupa industri Batu Bata, perdagangan, pertanian, peternakan, perikanan,

jasa/perdagangan. Mata pencaharian kebanyakan penduduk desa Klampok adalah bertani, buruh tani, peternak.

Potensi Sumber Daya Alam sebagai berikut :

Sedangkan batas-batas wilayah desa Klampok yaitu, Sebelah Utara Desa Klampok adalah Desa Gunungrejo, Sebelah Selatan Desa Klampok adalah Desa Purwoasri, Sebelah Barat Desa Klampok adalah Desa Ngenep, Sebelah Timur Desa Klampok adalah Kelurahan Pagentan.

#### 4.1.2 Data Umum

Pada data umum ini akan disajikan karakteristik responden berdasarkan berdasarkan usia, jenis kelamin, Pendidikan saat ini, informasi tentang cuci tangan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Data Umum Responden**

No	Karakteristik	F	%
<b>1. Usia</b>			
1.	6-11 tahun (Kanak-kanak)	23	92
2.	12 tahun (Remaja awal)	2	8
	Total	25	100
<b>2. Jenis Kelamin</b>			
1.	Laki-laki	10	40
2.	Perempuan	15	60
	Total	25	100
<b>3. Pendidikan Saat Ini</b>			
1.	Kelas I	4	16
2.	Kelas II	2	8
3.	Kelas III	7	28
4.	Kelas IV	4	16
5.	Kelas V	3	12
6.	Kelas VI	5	20
	Total	25	100
<b>4. Informasi Tentang Cuci Tangan</b>			
1.	Orang Tua	19	76
2.	Sekolah	6	24
	Total	25	100

*Data Primer 2021*

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden berusia 6-11 tahun sebanyak 23 anak (92%) dengan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 15 anak (60%) dan hampir setengahnya laki-laki sebanyak 10 anak (40%). Berdasarkan Pendidikan saat ini responden hampir setengahnya berada di kelas 3 sebanyak 7 anak (28%). Dan berdasarkan sumber informasi yang diterima tentang cuci tangan pakai sabun hampir seluruhnya mendapatkan informasi cuci tangan dari sekolah sebanyak 19 anak (76%).

#### 4.1.3 Data Khusus

Data khusus pada penelitian ini yaitu data perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak usia 6-12 tahun.

**Tabel 4.2 Data perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak usia 6-12 tahun**

No	Kriteria Hasil	F	%
1.	Baik	10	40
2.	Cukup	15	60
3.	Kurang	0	0
Total		25	100

#### *Data Primer 2021*

Berdasarkan pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada anak usia 6-12 tahun sebagian besar berperilaku cukup sebanyak 15 anak (60%) dan hampir setengahnya berperilaku baik sebanyak 10 anak (40%).

Tabel 4.3 Tabulasi silang Data Umum Perilaku Anak Usia 6-12 Tahun

No	Data Umum	Pengetahuan						Total	
		Baik		Cukup		Kurang		F	%
		F	%	F	%	F	%		
<b>Usia</b>									
1.	6-11 tahun (Kanak-kanak)	9	36	14	56	0	0	23	92
2.	12 tahun (Remaja)	1	4	1	4	0	0	2	8
<b>Jenis Kelamin</b>									
1.	Laki-laki	2	8	8	32	0	0	10	40
2.	Perempuan	8	32	7	28	0	0	15	60
<b>Pendidikan Saat Ini</b>									
1.	Kelas I	2	8	2	8	0	0	4	16
2.	Kelas II	0	0	2	8	0	0	2	8
3.	Kelas III	2	8	5	20	0	0	7	28
4.	Kelas IV	3	12	1	4	0	0	4	16
5.	Kelas V	1	4	2	8	0	0	3	12
6.	Kelas VI	2	8	3	12	0	0	5	20
<b>Informasi Yang Pernah Diperoleh</b>									
1.	Orang Tua	2	8	4	16	0	0	6	24
2.	Sekolah	8	32	11	44	0	0	19	76
<i>Data Primer 2021</i>									

Berdasarkan tabel 4.3 bahwa responden yang memiliki kriteria perilaku cukup, pada data usia sebagian besar sebanyak 14 anak (56%) pada usia 6-11 tahun dengan jenis kelamin hampir setengahnya laki-laki sebanyak 8 anak (32%). Berdasarkan data Pendidikan saat ini sebagian kecil berada di kelas 3 SD sebanyak 5 anak (20%), dengan informasi yang diperoleh hampir setengahnya sebanyak 11 anak (44%) dari sekolah.

## 4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada anak usia 6-12 tahun sebagian besar berperilaku cukup sebanyak 15 anak (60%) dan hampir setengahnya berperilaku baik sebanyak 10 anak (40%).

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa yang mempengaruhi perilaku cuci tangan adalah usia. Berdasarkan data silang tabel 4.3 sebagian besar sebanyak 14 anak (56%) berusia 6-11 tahun (kanak-kanak) dan sebagian kecil sebanyak 4 anak (4%) berusia 12 tahun. Menurut Solikah & Sukesi (2019) umur merupakan tingkat kedewasaan seseorang. Seseorang yang memiliki umur produktif akan memiliki pola pikir dan pengetahuan sehingga akan mempengaruhi dalam perilakunya. Selain itu anak usia 6-12 tahun merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Diyantini, 2015). Menurut peneliti umur mempengaruhi perilaku cuci tangan dikarenakan, pada masa kanak-kanak, anak sudah diajarkan tentang perilaku cuci tangan oleh orang tua sejak dini, maka dari itu anak pada masa ini lebih mudah untuk diberitahu informasi tentang cuci tangan yang telah diberikan orang tua, dan dapat melakukan perilaku cuci tangan dan akan semakin baik pula individu tersebut untuk mudah menerima dan memahami informasi tentang perilaku cuci tangan.



Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa yang mempengaruhi perilaku cuci tangan adalah jenis kelamin. Berdasarkan data silang tabel 4.3 hampir setengahnya sebanyak 8 anak (32%) berjenis kelamin laki-laki dan hampir setengahnya sebanyak 7 anak (28%) berjenis kelamin perempuan. Menurut Risnawaty (2016) jenis kelamin juga dapat mempengaruhi tahap cuci tangan seseorang. Antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan kebiasaan mengenai pola hidup bersih. Hal tersebut juga dapat menyebabkan perilaku cuci tangan antara laki-laki dan perempuan dapat berbeda. Menurut Wade dan Tavris (2007), istilah jenis kelamin memiliki arti yang berbeda, yaitu atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Gender merupakan bagian dari sistem sosial, seperti status sosial, usia, dan etnis, itu adalah faktor penting dalam menentukan peran, hak, tanggung jawab dan hubungan antara pria dan wanita. Penampilan, sikap, kepribadian tanggung jawab adalah perilaku yang akan membentuk gender. Menurut peneliti jenis kelamin mempengaruhi perilaku cuci tangan dikarenakan, anak perempuan lebih unggul dalam perkembangan bahasa namun lebih tergantung dan sensitif terhadap hal disekitarnya. Sedangkan anak laki-laki unggul dalam kemampuan fisik dan lebih acuh terhadap lingkungannya. Pada anak-anak dengan jenis kelamin laki-laki akan cenderung acuh terhadap kebersihan dirinya, hal ini dikarenakan, anak laki-laki selalu aktif dalam beraktivitas fisik, sehingga tidak mementingkan kebersihan dirinya. Namun pada jenis kelamin perempuan, akan sangat memperhatikan kebersihan dirinya, karena perempuan sangat

memperhatikan penampilan fisik mereka. Sehingga hal tersebut dapat berdampak terhadap perilakunya dalam mencuci tangan.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa yang mempengaruhi perilaku cuci tangan adalah Pendidikan. Berdasarkan data silang tabulasi 4.3 sebagian kecil sebanyak 5 anak (20%) berada di kelas 3 SD. Menurut Kurniawan (2017) pendidikan adalah mengalihkan nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan kepada generasi muda sebagai usaha generasi tua dalam menyiapkan fungsi hidup generasi selanjutnya, baik jasmani, maupun rohani. Menurut Trahati (2015) Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan manusia secara sadar dan terprogram guna membangun personalitas yang baik dan mengembangkan kemampuan atau bakat yang ada pada diri individu manusia agar agar mencapai tujuan atau target tertentu dalam menjalani hidup. Menurut peneliti Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku cuci tangan dikarenakan, tingkat Pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap suatu yang datang dari luar, mereka yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan memberi respon yang rasional daripada mereka yang berpendidikan rendah. Individu yang mempunyai pendidikan tinggi seharusnya lebih memahami apa dampak yang ditimbulkan jika tidak melakukan cuci tangan di masa pandemi saat ini.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa yang mempengaruhi perilaku cuci tangan adalah sumber informasi. Berdasarkan data silang tabel 4.3 hampir setengahnya sebanyak 11 anak (44%) mendapatkan

informasi dari sekolah dan sebagian kecil sebanyak 4 anak (16%) mendapatkan informasi dari orang tua. Menurut Hanafi, Sari & Hamid (2019) dalam proses belajar mengajar, guru tidak sekedar mengalihkan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam kurikulum saja namun juga mengajarkan kerja sama, sikap empati, mau mendengarkan orang lain, menghargai, dan sikap lain yang dapat menimbulkan kecerdasan emosional yang akan mempengaruhi perilakunya dalam bertindak. Menurut peneliti sumber informasi yang didapat mempengaruhi perilaku cuci tangan dikarenakan, guru merupakan salah satu sumber informasi maupun pendidik bagi anak. Hal yang diajarkan oleh guru akan direkam maupun dipraktekkan oleh anak, seperti etika, sopan santun, maupun kebiasaan mencuci tangan yang baik dan benar. Pada penelitian ini, anak-anak atau responden yang mendapatkan informasi dari sekolah memiliki perilaku dengan kriteria cukup dimungkinkan karena, guru hanya mengajarkan hanya sekilas dan tidak selalu mengawasi perilaku anak setiap saat, hal itu yang menyebabkan mereka memiliki perilaku dengan kriteria cukup. Namun, berbeda dengan anak yang menerima informasi dari orang tuanya, mereka akan cenderung memiliki perilaku dengan kriteria yang baik. Hal ini dikarenakan, orang tua dapat selalu memperhatikan maupun mengawasi perilaku dari anaknya. Jika anaknya melakukan perilaku yang salah, orang tua dapat langsung membantu maupun membenarkan perilaku yang salah tersebut. Dengan demikian, terdapat pengaruh sumber informasi terhadap perilaku cuci tangan anak.